

## TAJDĪD, ISLAH DAN MODERNITAS: SUATU PERSPEKTIF PEMBAHARUAN DALAM DUNIA ISLAM

Fuad Masykur

Dosen Pasca Sarjana STAI Binamadani, Tangerang.  
Alumni Program Doktorat SPs. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.  
fuadmasykur75@gmail.com, fuadmasykur@stai-binamadani.ac.id

### ABSTRAK

*Tajdīd, islah* dan modernitas adalah sebuah gerakan yang menganjurkan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, menggelorakan kembali semangat untuk berijtihad, menganjurkan untuk kembali kepada tradisi atau periode salaf. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada studi kepustakaan dengan menggunakan model deskriptif-analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna kembali kepada periode salaf bagi para *mujaddīd* adalah sebuah gerakan revolusioner atau revitalisasi di berbagai aspek kehidupan ummat Islam. Hal ini bukan berarti hanya kembali kemasa silam *an sich*, tetapi jika dilihat dari tema-tema yang ada, *tajdīd* juga bersifat menghimbau kepada semangat masa kini. Misalnya tema-tema gabungan *tajdīd-islah* dalam tradisi Islam yang menuntut hak untuk berijtihad seraya menegaskan kembali ke sumber-sumber asli. *Tajdīd* juga berarti pembaharuan dan modernitas dalam Islam. Hal ini dianggap penting untuk meresponi keagungan dunia modern (Barat) yang ditandai dengan canggihnya teknologi.

**Kata kunci:** *Ijtihad, Islah, Modernitas, Pembaharuan, Tajdīd*

**Abstract:** *Tajdīd, islah and modernity is a movement that advocates a return to the Qur'an and Sunnah, rekindles the spirit of ijtihad, advocates a return to the tradition or period of salaf. The approach used in this paper is a qualitative approach, which focuses on literature study using a descriptive-analytical model. This research shows that the meaning of returning to the salaf period for the mujaddīd is a revolutionary or revitalizing movement in various aspects of Islamic life. This does not mean just going back in time an sich, but judging from the themes, tajdīd is also appealing to the spirit of the present. For example, the combined themes of tajdīd-islah in the Islamic tradition demand the right to ijtihad while reaffirming to the original sources. Tajdīd also means renewal and modernity in Islam. This is considered important to respond to the majesty of the modern world (West) which is characterized by sophisticated technology.*

**Keywords:** *Ijtihad, Islah, Modernity, Renewal, Tajdīd*

### PENDAHULUAN

Islam adalah suatu "dunia" yang membentang luas dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara. Negara yang dikategorikan Islam adalah kira-kira empat puluh tiga negara dengan mayoritas muslim. Yang dua puluh negara dengan kedudukan muslim sebagai minoritas. Kaum muslimin dengan jumlah yang lebih dari 800 juta jiwa, merupakan hampir seperlima dari jumlah penduduk dunia. Ukuran dan kemunculannya sebagai kekuatan sosial, politik, ekonomi dan budaya dunia, menjadi sebuah kekuatan yang sangat menentukan dalam pergumulan dunia. Kebesaran dan kekuatan Islam itu hanya diperoleh kira-kira 100 tahun semenjak Nabi Saw wafat.

Di samping membangun lembaga sosial, politik dan hukum, Islam juga melahirkan peradaban yang amat tinggi: Filasafat, Matematika, Geometri, Optik, Ilmu Alam dan Ilmu Sastra adalah sumbangan para sarjana muslim, sehingga peradaban Islam pada saat itu berkembang semarak dan mencapai puncaknya. Dunia muslim pun pada saat itu telah

menjadi ajang pusat utama ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>1</sup> Sementara di belahan dunia lain, Barat (Kristen) saat itu masih sibuk menempuh abad-abadnya yang gulita.

Petaka bagi umat muslim mulai muncul ketika jatuhnya Bagdad ke dalam bangsa Mongol tahun 1258 M. Masa itu adalah merupakan periode terburuk dalam sejarah dunia Islam dan sekaligus merupakan akhir periode kekhalifahan dalam Islam, walaupun dalam beberapa abad kemudian tiga kerajaan besar yakni Ottoman Empire (Usmaniyyah) di Turki, Safawi di Persia, dan Mughul di India, bangun kembali meneruskan kontinum pemerintahan dan kebudayaan Islam.<sup>2</sup>

Runtuhnya Bagdad ternyata tidak hanya berdampak terhadap runtuhnya piranti infrastruktur kekuatan umat Islam seperti aspek ekonomi, politik, budaya dan lainnya, namun berimbas terhadap runtuhnya tradisi intelektualitas yang telah dibangun berabad-abad lamanya. Pada periode inilah kultur berfikir umat Islam mulahi terkooptasi oleh hegemoni tradisi taklid dan nalar eklektisisme (*talfik*) sebagai konsekuensi logis dari mulai tertutupnya pintu ijtihad. Realitas inilah yang kemudian mengusik kesadaran kalangan intelektual muslim diberbagai belahan dunia Islam terhadap pentingnya sebuah kebangkitan kembali (*revivalis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tajdîd*, *Islah* dan Modernisasi, sebuah Definisi

Dalam diskursus tentang kebangkitan Islam, kosa kata utamanya adalah *tajdîd* dan *Islah*. Kemudian *tajdîd al-Dîn* adalah kosa kata asli dari bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an dan hadits. Kosa kata *tajdîd* muncul dari sebuah hadits sahih yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitabnya yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا<sup>3</sup>

*Dari Abu Hurairah ra dari Rasulullah Saw, beliau berkata sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini pada setiap awal seratus tahun orang yang memperbaharui agamanya.*

Sedangkan dalam al-Qur'an, kata-kata تجديد atau تجديد, tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi melalui ungkapan kata *jadîd* yang dapat diduga kuat kalimat itu bermaksud *tajdîd*, yakni pada QS: *al-Isra'* ayat 49:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَلَيْسَ لَنَا لِمُبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

*Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru. (al-Isra' 17: 49)*

Dari ayat di atas bisa juga dipahami bahwa kata *jadîd* tersebut bermakna *revivalis* (kebangkitan kembali)". Dan masih banyak lagi ayat yang mengindikasikan bahwa *jadîd* adalah *tajdîd*.

Sementara itu jika menelisik hadits, ada banyak hadits yang menyebutkan kata *tajdîd* secara implisit, di antaranya adalah:

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001, h. 56-59.

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, ... h. 111.

<sup>3</sup> Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, dalam kitab *Al-Mulaham*, Juz 4, h. 109.

حدثنا أبو جعفر محمد بن صالح بن هانئ عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَخْلُقُ فِي حَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ الْخَلْقُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ<sup>4</sup>  
*Sesungguhnya iman di dalam hati bisa (menjadi) usang (lapuk) sebagaimana pakaian yang bisa usang, maka mohonlah kepada Allah untuk memperbaharui iman yang ada didalam hatimu (supanya kembali sebagaimana awal kejadiannya).* (HR. al-Hakim)

Secara etimologi تجديد adalah berasal dari fi'il madhi جدد, يجدد yang berarti menjadi baru, memperbaharui, lawannya using.<sup>5</sup> Sedangkan orangnya disebut مجدد pembaharu (*reform*). Kemudian Bustomi Muhammad Sa'id berpendapat bahwa *tajdîd* secara etimologi mencakup tiga makna yang tidak bisa dipisahkan. **Pertama**, suatu yang diperbaharui pada awalnya adalah suatu yang ada dan eksis. **Kedua**, suatu itu menjadi rusak dan usang karena ditelan zaman, **Ketiga**, suatu itu kembali sebagaimana kondisi awal kemunculannya.<sup>6</sup> Dengan demikian *tajdîd* adalah menghidupkan kembali, mengembalikan dan kebangkitan.<sup>7</sup> Sedangkan secara istilah, menurut Abi Sahal As-Su'luqi تجديد adalah:

هو اعداته الى ما كان عليه في عهد سلف الاول

Tajdîd adalah *mengembalikan sesuatu sebagaimana pada periode salaf*. Definisi lain yang lebih khusus sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Audu Al-Ma'bud* Syarah *Sunan Abi Dawud* adalah:

هو احياء ما اندرس من العمل بالكتاب والسنة والعمل بمقتضاها

*lalah menghidupkan kembali sesuatu yang telah hilang (yakni) dari beramal dengan Kitab dan sunnah Rasulullah SAW serta memerintahkan agar beramal dengan keduanya.*<sup>8</sup> Sementara itu Harun Nasution secara sederhana menyebutkan bahwa *tajdîd* adalah modernitas atau pembaharuan.<sup>9</sup>

Istilah yang sepadan dengan *tajdîd* dalam bahasa Arab adalah *islah*. Kata *islah* sering diterjemahkan dengan pembaharuan walaupun dalam arti yang sebenarnya digunakan sebagai lawan dari menciptakan kekacauan atau ketidak teraturan atau *fasd*.<sup>10</sup> Dalam al-Qur'an misalnya kaum *muslihûn* sering dipuji dan mereka dilukiskan sebagai pelaksana perintah Tuhan, dan kepada mereka pasti diberi pahala. Walaupun periode-periode zaman ke-nabi-an dan upaya *islah* mereka telah berhenti, namun pekerjaan *islah* -perubahan kearah perbaikan- berlanjut terus sebagai tanggung jawab bagi siapa saja yang beriman.

Kemudian kata modern. Kata ini adalah berasal dari bahasa latin "*modo*" yang berarti masa kini atau mutaakhir.<sup>11</sup> Mengenai zaman modern, sangat sulit untuk

<sup>4</sup> *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini li al-Hâkim*, jus 1, h. 8.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia "Al-Munawir"*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 173.

<sup>6</sup> Bustomi Muhammad Sa'id, *Mafhumu' at-Tajdîd al-Dîn*, Kuwait, Dar al-Riqh, tt., h. 15.

<sup>7</sup> Bustomi Muhammad Sa'id, *Mafhumu' at-Tajdîd al-Dîn*, ... h. 18.

<sup>8</sup> Bustomi Muhammad Sa'id, *Mafhumu' at-Tajdîd al-Dîn*, ... h. 18.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 2001, h. 4.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia "Al-Munawir"*, ... h. 789.

<sup>11</sup> Dvid B. Guralnik, *Websters New World Dictionary of the American Language*, New York: Warner Book, 1987, h. 387.

menentukan awal kelahirannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa zaman modern adalah sejak zaman *Renaissance* (kelahiran kembali) pada abad 15-16 M. Pada awal abad 16 dan akhir abad 18 di Barat terjadi transformasi budaya yang membawa masyarakat Barat menuju modernitas. Secara historis Galileo Galilei (1564-1642 M) dianggap sebagai pahlawan modernitas. Ia hidup di masa ketika para pemikir mendapat angin kebebasan. Dan dengan akal sehat mereka berani mendobrak dogma greja. Dengan ini mereka dapat menemukan pemecahan dan penemuan baru dibidang ilmiah.

Usaha Galileo adalah usaha akal. Akal yang ditetapkan untuk memecahkan permasalahan manusia merupakan landasan modernitas. Puncaknya adalah pada dua peristiwa, yakni revolusi di Inggris. Revolusi ini telah menimbulkan kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai kehidupan, sehingga Alvin Toffler (seorang futurolog) menganggap sebagai gelombang dunia kedua dari peradaban manusia setelah gelombang pertama yang ditandai dengan zaman pertanian.<sup>12</sup> **Kedua** adalah revolusi Prancis (1789-1799 M) yang dianggap oleh banyak kalangan telah mampu membangun norma-norma baru dalam hubungan sosial umat manusia.

Sebenarnya beberapa tahun sebelum peristiwa tersebut, JJ. Rousseau (1712-1778 M) telah menggunakan kata modern dalam arti yang digunakan sekarang, yakni dunia yang bersendikan atas: 1). Negara Bangsa (*Nation Setate*) dalam sistim politik, 2). Tehnologi yang berdasarkan ilmu pengetahuan, 3). Rasionalisme, 4). Peggandaan keuntungan, 5). Sekularis dan peremehan peran agama<sup>13</sup>

Sementara itu pengertian yang lebih jelas tentang modernisasi diungkapkan oleh Harun Nasution. Dalam bukunya ia menyebutkan: Modernisasi mengandung arti pikiran, aliran dan usaha, untuk merobah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan modern.<sup>14</sup>

### **Tajdîd dan Pembaharuan pada Masa Pra Modern**

Khusus *tajdîd* dalam aspek keagamaan, sebenarnya telah berlangsung jauh sebelum periode modern. Setidaknya hal ini telah diawali oleh Ibn Taymiyah pada abad ke 13 M<sup>15</sup> sebagai respon terhadap pembonsean intelektualisme yang dilakukan oleh para ulama paska runtuhnya Bagdad lewat gerakan penutupan pintu ijtihad dan maraknya tradisi taklid dan eklektisisme (*talfiq*).

Adalah Imam Ibn Taymiyah, yang lahir lima tahun setelah jatuhnya Bagdad ketangan Hulagu (661 H/1263 M), yang mula-mula menggagas gerakan ini. Lewat pemikiran-pemikirannya kemudian terinspirasi gerakan-gerakan *tajdîd*. Transmisi keilmuannya dilakukan lewat para muridnya yang cemerlang seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Al-Zahabi, Ibn Katsir, at-Tufi dan lain-lain. Lewat tangan Ibn Taiymiyah pulalah

<sup>12</sup> Alvin Toffler, *The Third Wave*, Toronto: Bantam Books, Inc, 7 th Imp, 1982, h. 537.

<sup>13</sup> Suadi Putra, *Muhammad Arkon tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998, h. 4-5.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Pres, 1986), Jild II, h. 93.

<sup>15</sup> Jika mengikuti pemahaman *tajdîd* fersi *muhaditsîn*, maka *tajdîd* telah dimulai sejak periode klasik. Menurut fersi Ibn Atsir yang dianggap *mujadîd* abad pertama, ia meyebutkan sederetan nama, diantaranya adalah: Umar Ibn Abdul Azis, Muhammad Sihab Az-Zuhri, kemudian periode Abad ke 2 H adalah al-Ma'mun Ibn Rasyid, As-Syafi'i dan lain-lain. Periode abad ke 3 H adalah al-Muqtadir Billah, al-Asy'ari, dan lain-lain. Abad ke 4, al-Kharizimi, dan lain-lain. Abad ke 5 adalah al-Ghazali., dan lain-lain. Bandingkan dengan fersi as-Suyuti dalam kitab yang sama, h, 42, Bustomi Muhammad Sa'id, *Mafhumu' at-Tajdîd al-Dîn*, ...h. 42.

madzhab Hambali berkembang. Puncaknya ketika muncul Ibnu Abdul Wahhab yang mendapat dukungan penuh dari Raja Sa'ud (abad 18 M). Setting sosio kultural yang melingkupi Ibn Taymiyah pada waktu itu, menurutnya sangat menyedihkan; serangan terhadap umat Islam datang dari berbagai penjuru. Dari arah Timur serangan datang dari Tatar. Dari arah Barat Islam menghadapi gempuran tentara Salib. Dalam interen kaum muslimin sendiri digerogoti oleh kerusuhan dan kekacauan akibat dampak pertentangan antar elit politik yang ditandai dengan persengketaan antar sekte Islam. Perang yang terjadi adalah perang di berbagai bidang dalam rangka mempertaruhkan agama, jiwa, harta, semangat, adat-adat dan pikiran.<sup>16</sup>

Dalam situasi *chaos* seperti ini, Ibn Taymiyah tampil sebagai pemikir dan aktifis. Pusaran ide-idenya ialah pemurnian (*purifikasi*) Islam dengan semboyan *الرجوع الى القرآن والسنة* (kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah). Kritikya terhadap berbagai kurafat dinyatakan dalam pernyataan: *ان اصول الدين وفروعه قديين له الرسول* (sesungguhnya dasar-dasar Agama dan cabang-cabangnya telah di jelaskan oleh Rosulullah). Ia menekankan terbukanya pintu ijtihad sembari menekankan berpegangan kepada salafisme. Ia juga berpendapat bahwa akal sesuai dengan wahyu.<sup>17</sup>

Baru setelahnya kemudian muncul Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1703-1787 M). Ia mengadakan gerakan *tajdid* sebagai lanjutan dari gerakan yang telah dibangun oleh para penadahulunya (Ibn Taymiyah). Muhammad Ibn Abdul Wahhab sebagai pengikut Imam Ibn Hammbal dan Ibn Taymiyah, tidak mempertahankan faham taklid. Ia berpendapat bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup, al-Qur'an dan hadits sebagai dasar ijtihad, dan pendapat ulama bukanlah sumber. Ia menegaskan bahwa untuk pemurnian agama, setiap orang harus kembali ke zaman salaf.<sup>18</sup> Pendapat-pendapat inilah yang kemudian sangat berpengaruh pada perkembangan pembaharuan dalam Islam periode selanjutnya.<sup>19</sup>

### ***Tajdid* dan Pembaharuan pada Periode Modern**

*Tajdid* atau pembaharuan pada periode moderen tidak hanya berkuat pada persoalan keagamaan, namun telah masuk pada spektrum yang lebih luas. Jika gerakan *tajdid* pada periode pra modern lebih menitik beratkan pada usaha purifikasi dan gerakan ijtihad hal itu dikarenakan kaum muslimin secara bertahap dianggap telah meninggalkan jalan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga para *mujadid* dianggap perlu kehadirannya untuk mengusahakan kelahiran kembali semangat Islam yang asasi. Namun gerakan *tajdid* atau pembaharuan pada periode modern sudah memasuki dimensi-dimensi yang sangat luas. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia

<sup>16</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyah, Hayatuhu wa Ara'uh al-Fiqhiyah*, Kairo: Dar Fikr, al-Araby, 1977, h. 92-98.

<sup>17</sup> Juhaya S. Praja, "Epistimologi Ibn Taymiyah", *Jurnal Ulumu Qur'an*, No. 7 1990, h, 75. Juhaya menyitir pendapatnya dalam kitab *Ma'rij Al-Wushul*

<sup>18</sup> Periode Salaf adalah: 1). Kaum muslimin generasi pertama yang biasa disebut dengan Sahabat. 2). Kaum muslimin generasi ke dua yang biasa disebut Tabi'in. Tabi'in ini menjadi muslim karena dakwah para sahabat Nabi SAW. 3). Kemudian masa kaum muslimin generasi ke tiga yang biasa dikenal dengan generasi Tabi'in al-Tabii'n, mereka adalah pengikut para tabi'in (pengikut dari para pengikut). Masa inilah yang dianggap paling otentik dalam sejarah Islam. dan juga masa inilah yang dianggap sebagai satu kesatuan yang disebut *Salaf (klasik)*. Lihat, Bustomi Muhammad Sa'id, *Ma'fhumu' at-Tajdid al-Din*, ...h. 18 .

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, ... h. 18.

tidak luput dari gerakan ini. Hal ini akibat dari kontak dunia Arab (Islam) dengan dunia Barat. Kontak dengan dunia Barat semakin meningkat ketika kekuatan Mesir dengan cepat dapat dipatahkan oleh Napoleon Bonaparte. Peristiwa ini membuka mata para pemuka-pemuka Islam dan mereka mulai memikirkan untuk mengadakan pembaharuan. Dengan demikian Jatuhnya Islam ketangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi dunia Islam. Raja-Raja dan para pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan ummat Islam kembali. Pada periode modern inilah timbulnya pembaharuan dalam Islam.

Dalam panggung sejarah dihampir seluruh belahan dunia Islam, memang telah tampil tokoh-tokoh Islam yang merumuskan respon Islam terhadap Modernitas. Di Mesir misalnya, Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi (1801-1873 M) selain menyerukan kembali pentingnya ijtihad, juga menganjurkan para Ulama agar mempelajari ilmu-ilmu modern. Dengan demikian, mereka diharapkan menyesuaikan syari'at dengan kebutuhan-kebutuhan dunia Modern.<sup>20</sup> Pemikir lain Jamaludin al-Afgani (1830-1897 M) mengajukan pendapat yang hampir sama. Menurutnya kemunduran ummat Islam bukan berarti Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru, tetapi ummat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Untuk memperbaharui kondisi ini, ia mengusulkan agar pengertian-pengertian yang salah yang dianut ummat harus dilenyapkan, dan serentak kaum muslimin harus kembali pada ajaran dasar Islam yakni al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>21</sup> Dalam bidang politik, al-Afgani berpendapat bahwa pemerintahan otokrasi harus diubah dengan pemerintahan demokrasi. Dan diatas segalanya, persatuan ummat Islam harus ditegakkan kembali.<sup>22</sup>

Selanjutnya Muhammad Abduh (1849-1901.M), yang merupakan ikon pembaharu, yang juga dari Mesir, juga berpendapat bahwa kemunduran ummat Islam ini akibat dari paham jumud (beku, setatis tidak ada perubahan) yang melanda hampir seluruh lapisan ummat Islam. Oleh karenanya Ia mengajak seluruh ummat Islam untuk kembali keajaran Islam sebagaimana dipraktikkan pada zaman salaf, dan juga harus diupayakan interpretasi terhadap ajaran asli dengan disesuaikan realitas dunia modern. Ia juga menganjurkan dikembalikannya hak berijtihad bagi kaum muslimin.<sup>23</sup> Senada dengan Muhammad Abduh adalah Syaikh Rasyid Ridho(1805-1935.M). Ia mendesak diadakan penafsiran modern atas al-Qur'an. Perkembangan peradaban Barat menurutnya didasarkan atas IPTEK yang sebenarnya tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karenanya umat Islam harus dapat menerima peradaban Barat bahkan wajib menerima IPTEK modern.<sup>24</sup> Hal yang hampir sama adalah juga diungkapkan oleh Toha Husain (1889-1973. M). Toha Husain menginginkan Mesir maju seperti Eropa. Oleh karena itu, menurutnya Mesir harus mengikuti peradaban Barat tanpa Agamanya.<sup>25</sup> Lebih jauh Ali Abdur Raziq (1888-1966. M). Ia berpendapt bahwa sistem pemerintahan, corak dan bentuk sebuah negara adalah bukan soal agama, melainkan soal Dunia belaka, sehingga menurutnya unsur-unsur

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, ...h. 32-34.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, ... h.32-34.

<sup>22</sup> Charles Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, Terj, *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, Ismail Jamil, Jakarta: Diarrakyat, tt., h. 1-14.

<sup>23</sup> Charles Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, ..., h 103.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* ... h. 60-67.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* ..., h. 78.

duniawi diserahkan kepada akal Manusia.<sup>26</sup> Pemikir-Pemikir lain juga mengatakan yang tidak jauh berbeda. Seperti Muhammad Ali Paysa, Sayid Ahmad Khan (India) Muhammad Iqbal (Pakistan).

### **Tema-tema Pokok dalam *Tajdid***

Beranjak dari ta'rif dan berdasarkan survei terhadap gerakan pembaharuan baik pada masa pra modern atau pun paska modern sebagaimana di atas, setidaknya ada tiga tema pokok manifestasi dari gerakan *tajdid* ini:

#### ***Pertama*, Kembali Kepada al-Qur'an dan Sunnah**

Dasawarsa pertama zaman keislaman adalah masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan pra sahabatnya. Pada masa ini relative tidak ada persoalan keagamaan yang berarti, karena ketika ada persoalan baru yang muncul bisa langsung terjawab oleh Nabi Muhammad SAW baik melalui wahyu (al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, maupun jawabannya sendiri yang secara otomatis jawabannya itu menjadi hadits. Semasa Nabi Muhammad SAW masih hidup al-Qur'an belum dikodifikasikan, karena hal itu belum diperlukan. Al- Qur'an baru dikodifikasikan pada masa Khalifah Abu Bakar. Kendati demikian kaum muslimin sepakat bahwa al-Qur'an yang dikodifikasikan tersebut adalah sama dengan apa yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah melalu proses pewahyuan tanpa ada yang kurang satu huruf pun.

Pada periode dan tahun-tahun berikutnya, tidak hanya ada catatan tentang wahyu, tetapi juga catatan-catatan tentang hadits. Catatan ini menjadi penting bagi kaum muslimin untuk dijadikan pedoman dalam beriman dan berperilaku. Dimulai pada akhir abad pertama hijriyyah, pencatatan dan pengumpulan hadits terus berlangsung. Bahkan pada abad kedua hijriyyah, hadits dapat dikodifikasikan.<sup>27</sup> Pada awal abad ketiga hijriyyah, persepsi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW telah cukup terhimpun, sehingga para Imam seperti Ahmad Ibn Hambal mulai menghimbau dengan tegas agar ummat berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian ia menolak pendapat (penafsiran) orang-orang dari masa sebelumnya. Tidak hanya sampai disitu, tradisi-tradisi, praktek-praktek, penafsiran, serta hukum yang bercorak lokal yang telah berkembang diberbagai belahan dunia Islam pun dikecamnya.

#### ***Kedua*, Keharusan Berijtihad**

Dari sini muncul penolakan terhadap otoritas selain al-Qur'an dan Sunnah. Para *mujadid* umumnya menyatakan diri berhak membuat pertimbangan secara langsung berdasarkan ijihad dari al-Qur'an dan Sunnah. Para *mujadid* merasa tidak terikat dengan penafsiran serta gagasan para Imam yang muncul setelah masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Kelompok Wahabi misalnya, melihat bahwa seruan untuk berijtihad tidak hanya menjadi tantangan bagi elit konservatif yang ada, tetapi, walau dalam kerangka yang sempit, seruan ijihad tetap mempunyai arti jangka panjang yang penting, kaum Wahabi yang bersikeras untuk menuntut hak berijtihad, dengan lantang mengutuk mereka yang taklid.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek ...*, h. 75 .

<sup>27</sup> Muhammad Ibn Ja'far al-Kattani, *Ar-Risalah Al-Mustat Rafah*, Demescus, 1996, h. 3.

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Terj, Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, h. 289.

Muhammad Abduh yang terkenal sebagai pembaharu dan seorang modernis, berpendapat bahwa Islam mendorong manusia untuk meninggalkan keterikatan mereka terhadap apa yang diucapkan para pendahulunya.

Singkatnya mereka yang mengusahakan *tajdid* dan islah pada masa abad kedua puluh, menuntut hak untuk kembali kepada sumber-sumber yang fundamental dalam Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Penafsiran-penafsiran keagamaan dari ulama-ulama terdahulu, tidak dianggap mengikat dan sering ditolak.

### **Ketiga, Penegasan Kembali Kepada Keaslian**

Dalam konteks ini, al-Qur'an dan Sunnah dipertahankan sebagai tuntutan Tuhan yang asli, lengkap dan universal yang dapat diterapkan kepada seluruh manusia. Dalam konteks ini pula, ijtihad juga diperlukan guna menerapkan secara tepat amanat al-Qur'an.

Isu penegasan kembali kepada keaslian, menarik untuk dicermati. Karena para *mujadid* berbeda pandangan tentang sejauhmana kaum muslimin boleh mengadopsi tradisi-tradisi ilmu pengetahuan di luar Islam untuk kepentingan kaum muslimin. Ikhwanul Muslimin misalnya, menegaskan bahwa upaya *tajdid* jangan sampai meminjam dari tradisi-tradisi bukan Islam sebagai cara untuk menambah bagi perinsip-perinsip Islam. Hal ini tercermin dalam penentangannya terhadap kecenderungan modernitas, sosialis, liberalis, dan Islam liberal.<sup>29</sup> Dalam konteks sosio historis banyak dari mereka yang bergiat dengan cara menciptakan suatu masyarakat yang didasarkan atas, apa yang menurut mereka, sebagai inti atau hakiki dari ajaran Islam. Oleh karenanya, dalam hal *tajdid* mereka menyatakan dengan tegas bahwa al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman lengkap bagi kemanusiaan dan berlaku bagi segala zaman dan tempat.

## **KESIMPULAN**

Dari deskripsi di atas, kiranya dapat diambil pemahaman bahwa *tajdid* adalah sebuah gerakan yang menganjurkan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, menggelorakan kembali semangat untuk berjihad, menganjurkan untuk kembali kepada tradisi atau periode salaf. Makna kembali kepada periode salaf inilah yang kemudian dijadikan "amunisi" bagi para *mujadid* untuk mengadakan gerakan revolusioner atau revitalisasi di berbagai aspek kehidupan ummat Islam. Setidaknya dalam beberapa aspek, pemanfaatan sifat-sifat dan lambang-lambang yang berakar dalam tradisi Islam lebih digiatkan kembali. Hal ini bukan berarti hanya kembali kemasa silam *an sich*, namun jika dilihat dari tema-tema yang berlanjut dari tradisi *tajdid* itu sendiri bersiafat menghimbau kepada semangat masa kini. Misalnya tema-tema gabungan *tajdid-islah* dalam tradisi Islam yang menuntut hak untuk berjihad seraya menegaskan kembali ke sumber-sumber asli. Kemudian *tajdid* juga berarti pembaharuan dan modernitas dalam Islam. Hal ini dianggap penting untuk meresponi keagungan dunia modern (Barat) yang ditandai dengan canggihnya teknologi.

---

<sup>29</sup>. Fazlur Rahman, *Islam, ...* h. 292.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, Charles, *Islam and Modernism in Egypt*, Terj. Ismail Jamil, *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, Jakarta: Dir Rakyat, tt.
- Al-Kattani, Muhammad Ibn Ja'far, *Risalah al-Mustatrafah*, Dameskus: 1996.
- B. Guralnik, David, *Websters New World Dictionary of American Language*, New Yorek: Warner Book, 1987.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia, Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran, dan gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001
- , *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI, Pers, 1986.
- Putra, Suadi, *Muhammad Arkon dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1984.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- S. Praja, Juhaya. (1990). "Epistemologi Ibn Taymiyah", *Jurnal Ulumul Qur'a* ( 7): 75.
- Sa'id, Bustomi Muhammad, *Ma'fumu al-Tajdid al-Din*, Kuwait: Dar, Fikr, tt.
- Sulaiman, Abu Dawud, *Sunan Abi Daud*, Dalam Kitab Al-Mulaham, Juz 4.
- Toffler, Alvin, *The Third Wave*, Oronti, Bantam Books, 1992.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Zahrah Abu, Muhammad, *Ibn Taymiyyah, Hayatuhu wa Ara'uh, al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar, Fikr, al-Araby, 1977.